

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh :

1. **Adhinda Sekar Ayu, Siti, Topowijono (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Dimana populasi penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *financial distress* sebagai variabel dependen yang diukur menggunakan *interest coverage ratio*, sedangkan variabel independen untuk likuiditas diukur dengan *current ratio* dan *quick ratio*; *leverage* diukur dengan *debt ratio* dan *debt equity ratio*; profitabilitas diukur dengan ROA dan ROE; dan ukuran perusahaan diukur dengan Ln total aset. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi logistic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *current ratio*, *debt ratio*, *debt equity ratio*, ROE, dan Ln total asset tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu menggunakan variabel independen yang sama, menggunakan teknik analisis data yang sama yakni analisis regresi logistic.

Perbedaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

1. Peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia, untuk peneliti sekarang menggunakan perusahaan pertambangan.
2. Peneliti terdahulu menggunakan kurun waktu 2012-2015 untuk peneliti sekarang menggunakan kurun waktu 2012-2016.

2. **Rangga, Rasyidah, Dewi (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh GCG, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Dimana variabel independen penelitian ini *leverage*, profitabilitas, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan ukuran perusahaan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda. Untuk pengukuran dalam variabel dependennya menggunakan model Z score altman modifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan *leverage* dan profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yakni sama-sama meneliti variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang :

1. Peneliti terdahulu menggunakan pengukuran variabel independen ukuran perusahaan Ln total asset, peneliti sekarang menggunakan seluruh jumlah asset perusahaan.
2. Peneliti terdahulu dalam pengukuran variabel dependen *financial distress* menggunakan Model Z Score Altman Modifikasi sedangkan peneliti sekarang menggunakan kriteria.
3. Peneliti terdahulu menggunakan alat uji regresi berganda sedangkan peneliti sekarang menggunakan analisis regresi logistic.
4. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan tambang yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

3. Ayu Widuri dan Muazaroh (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pengembalian asset, rasio lancar, rasio hutang terhadap ekuitas dan perputaran total asset pada kondisi kesulitan keuangan di sektor jasa yang terdaftar di BEI 2009-2014. Variabel independen yang digunakan yaitu rasio keuangan yang meliputi profitabilitas yang diukur dengan *roa*, *leverage* yang diukur dengan *debt to equity*, likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, dan rasio aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover*.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa roa secara signifikan mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan. Untuk rasio hutang terhadap ekuitas, rasio lancar dan perputaran total asset tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

Persamaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu: sama-sama menggunakan rasio keuangan *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas. Sama-sama menggunakan teknik analisis data regresi logistik.

Perbedaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu :

1. Peneliti terdahulu menggunakan perusahaan jasa, peneliti sekarang menggunakan perusahaan pertambangan.
2. Peneliti terdahulu menambahkan variabel independen rasio aktivitas, peneliti sekarang menambahkan variabel independen ukuran perusahaan.
3. Peneliti terdahulu menggunakan kurun waktu 2009-2014 untuk peneliti sekarang menggunakan kurun waktu 2012-2016.

4. Alfi Rista Nora (2016)

Penelitian ini membahas tentang pengaruh *financial indicators*, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial indicators* yang terdiri dari likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *operating capacity*, dan *sales growth*, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap kondisi *financial distress*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan secara terus menerus mempublikasikan laporan tahunan di

tahun 2011-2014. Sample yang dipilih melalui metode *purposive sampling* sebanyak 105 perusahaan pada periode 2011-2014. Analisis yang digunakan yaitu regresi logistik, dan kriteria *financial distress* diperoleh melalui *interest coverage ratio*. Hasil penelitian ini yaitu variabel profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan namun peneliti gagal membuktikan variabel independen lainnya.

Persamaan penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu adalah :sama-sama membahas tentang *financial distress*, menggunakan regresi logistik, menggunakan variabel independennya *financial indicators* dan ukuran perusahaan.

Perbedaan penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu yaitu :

1. Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel kepemilikan institusional namun pada penelitian terdahulu menggunakan variabel kepemilikan institusional.
2. Periode tahun juga berbeda, Alfi (2016) menggunakan periode 2011-2014 sementara penelitian sekarang menggunakan periode 2012-2016.

5. I Gusti dan Ni Ketut (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan yang terdiri kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris dan jumlah dewan direksi, *financial indicators* yang terdiri dari likuiditas dan *leverage*, ukuran perusahaan pada *financial distress*. Dimana variabel dependennya yaitu *financial distress*, variabel independen meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris, jumlah dewan direksi,

likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Dengan menggunakan perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi logistic. Dari 7 hipotesis yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan likuiditas berpengaruh pada *financial distress*. Sedangkan kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Persamaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu : sama-sama meneliti variabel independen likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan, sama-sama menggunakan teknik analisis data regresi logistik.

Perbedaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu :

1. Peneliti terdahulu menggunakan *corporate governance* sebagai variabel independen, peneliti sekarang tidak menggunakan *corporate governance* ke dalam penelitiannya.
2. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan *property dan real estate*, peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan pertambangan.
3. Peneliti terdahulu menggunakan metode non-probability sampling, peneliti sekarang menggunakan metode purposive sampling.

6. Ni Luh Made dan Ni Ketut (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Dengan menggunakan variabel independen likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth*.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistic. Pengukuran variabel dependennya menggunakan variabel dummy. Sebagaimana hasil penelitian ini menunjukkan likuiditas, *operating capacity*, dan *sales growth* mampu mempengaruhi *financial distress*. Sedangkan rasio *leverage* tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress*.

Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang : sama-sama menggunakan variabel independen likuiditas dan *leverage*.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang :

1. Peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur, peneliti sekarang menggunakan perusahaan pertambangan.
2. Peneliti terdahulu menggunakan periode waktu 2010-2013, sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode 2012-2016.

7. Ni Wayan dan Ni Kt. (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme GCG, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2009-2012. Variabel independen dalam penelitian ini yakni kepemilikan institusional, komisaris independen, kompetensi komite audit, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen penelitian ini *financial distress* yang disajikan dalam bentuk variabel dummy.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan teknik analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada *financial distress*. Sedangkan mekanisme GCG, likuiditas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan pada *financial distress*.

Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang : sama-sama menggunakan variabel independen likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang :

1. Peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur, peneliti sekarang menggunakan perusahaan pertambangan.
2. Peneliti terdahulu menggunakan pengukuran variabel independen ukuran perusahaan Ln total asset, peneliti sekarang menggunakan seluruh jumlah asset perusahaan.
3. Peneliti terdahulu menggunakan periode 2009-2012, peneliti sekarang menggunakan periode 2012-2016.

8. Oktita Earning Hanifah dan Agus Purwanto (2013)

Penelitian ini membahas tentang dampak struktur corporate governance dan financial indicators terhadap financial distress. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dampak dari struktur corporate governance yang terdiri dari ukuran indikator dewan direksi, ukuran dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran komite audit sementara financial indicators menggunakan likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan kapasitas operasi terhadap financial distress. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Sampel dari penelitian ini yaitu 45 perusahaan yang diambil melalui metode *purposive sampling*.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data analisis regresi logistik. Variabel independen yang digunakan yaitu struktur *corporate governance* yang terdiri dari ukuran indikator dewan direksi, ukuran dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran komite audit dan *financial indicators* menggunakan likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan kapasitas operasi. Variabel dependennya yaitu *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage* dan kapasitas operasi memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Namun penelitian ini gagal menunjukkan bahwa pengaruh ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran komite audit, likuiditas dan profitabilitas terhadap *financial distress*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu :

Pada teknik analisis datanya yang menggunakan regresi logistik, topik yang digunakan yaitu tentang memprediksi kondisi *financial distress*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu :

1. Variabel independennya di penelitian ini tidak menggunakan struktur *corporate governance*, namun di penelitian Oktita dan Agus (2013) menggunakan.
2. Sampel yang digunakan juga berbeda tentunya di penelitian Oktita dan Agus (2013) menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

namun penelitian sekarang menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

3. Periode yang digunakan juga beda, periode penelitian Oktita dan Agus (2013) tahun 2009-2011, sementara penelitian sekarang 2012-2016.

9. Hazeem B. Al-Khatib dan Alla Al-Horani (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran rasio keuangan (*current ratio, current liabilities to fixed assets, current liabilities to equity, working capital to equity, logarithm of total assets, pre-tax profit to total assets, net profit margin, book value per share, return on assets (ROA), return on equity (ROE), dividend per share, after tax profit to working capital, retained earnings to total assets, equity to total assets, equity to total liabilities, debt ratio, total liabilities to equity, long term debt to equity, fixed assets to equity, assets turnover, sales to equity, sales to working capital, accounts payable turnover and logarithm of total asset turnover*) dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan yang terdaftar di *Amman Stock Exchange* periode 2007-2011.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa regresi logistik dan analisis diskriminan. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Sampel penelitian ini yaitu perusahaan diluar sektor keuangan dan asuransi yang terdaftar di *Amman Stock Exchange*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa regresi logistik dan analisis diskriminan dapat memprediksi *financial distress*, ROE dan ROA merupakan dua rasio yang paling penting dalam membantu memprediksi *financial distress* perusahaan public yang terdaftar di *Amman Stock Exchange*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan *financial distress* sebagai variabel dependen.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu :

1. Penelitian Al-Khatib dan Al-Horani (2012) menggunakan sampel perusahaan diluar sektor keuangan dan asuransi yang terdaftar di Amman Stock Exchange, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian Al-Khatib dan Al-Horani (2012) menggunakan periode 2007-2011, sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode 2012-2016.

10. Wahyu dan Doddy (2009)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi kesulitan keuangan pada industri otomotif di BEI tahun 2004-2006. Variabel independen penelitian ini yaitu likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*; profitabilitas yang diukur dengan ROA; *leverage* diukur dengan *total liabilities to total asset* dan *current liabilities to total asset*, dan *sales growth*. Variabel dependen *financial distress* menggunakan variabel binary dimana variabel yang dikategorikan dengan 0 untuk perusahaan sehat dan 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.

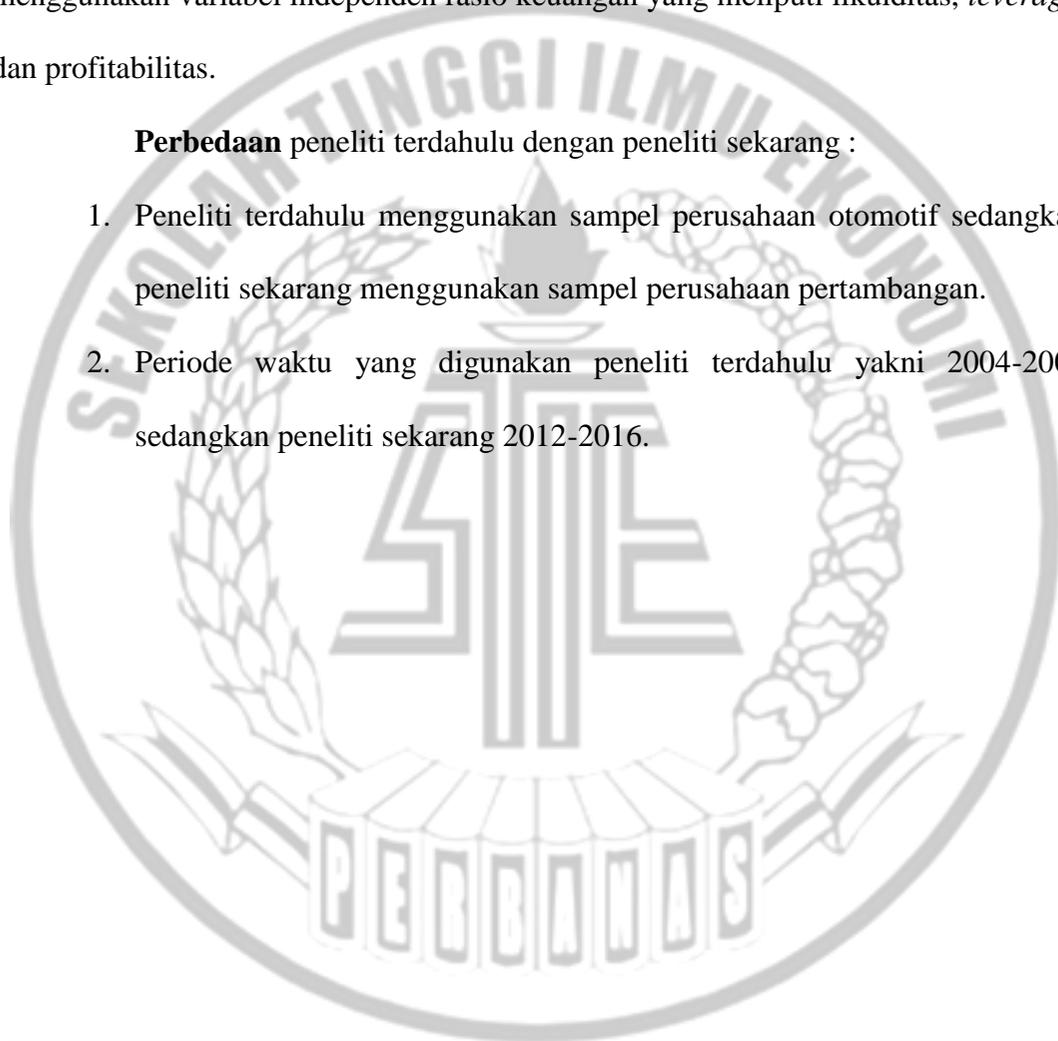
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dan *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*; (2) likuiditas yang diukur dengan *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial ditress*; (3) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial*

distress; (4) *financial leverage* yang diukur dengan *total liabilities to total asset* dan *current liabilities to total asset*; (5) *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yakni sama-sama menggunakan variabel independen rasio keuangan yang meliputi likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang :

1. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan otomotif sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan pertambangan.
2. Periode waktu yang digunakan peneliti terdahulu yakni 2004-2009 sedangkan peneliti sekarang 2012-2016.



Tabel 2.1Research Gap Terkait dengan *Financial Distress*

| No. | Penelitian | Likuiditas | Leverage | | Profitabilitas | | Firm Size (Ln Tot Aset) |
|-----|---------------------------------|---------------|------------|------|----------------|-----|----------------------------|
| | | Current Ratio | DEBT Ratio | DEQR | ROA | ROE | |
| 1. | Adhinda Sekar Ayudkk (2017) | TBS | TBS/TBS | TBS | B(-)S | TBS | TBS |
| 2. | Rangga Putra dkk (2017) | - | - | B | B | - | TB |
| 3. | Ayu Widuri dan Muazaroh (2016) | TBS | - | TBS | BS | - | - |
| 4. | Alfi Rista Nora (2016) | TB | TB | - | BS | - | TB |
| 5. | I Gusti dan Ni Ketut (2015) | B(-) | TB | - | - | - | TB |
| 6. | Ni Luh dan Ni Ketut (2015) | B | TB | - | - | - | - |
| 7. | Ni Wayan dan Ni Ketut (2014) | TBS | TBS | - | - | - | B(-)S |
| 8. | Oktita Earning Hanifah (2013) | TB | - | - | TB | - | - |
| 9. | Al-Khatib dan Al-Horani (2012) | B | B | - | B | B | B |
| 10. | Wahyu dan Doddy Setyawan (2009) | TB | TB | TB | B(-) | - | - |

2.2. Landasan Teori

Pada sub bab ini akan diuraikan teori pendukung yang digunakan peneliti sebagai dasar dalam menyusun kerangka pemikiran yang baik maupun untuk perumusan hipotesis.

2.2.1. Teori Keagenan

Menurut Scott (2012:305), teori keagenan mempelajari susunan kontrak untuk memotivasi agen yang rasional untuk bertindak atas nama prinsipal ketika kepentingan agen akan berbenturan satu sama lain dengan kepentingan prinsipal. Menurut Soewardjono (2010:485) teori keagenan di dasarkan pada aspek dan implikasi hubungan keagenan. Hubungan keagenan adalah hubungan antara prinsipal (*principal*) dan agen (*agent*) yang di dalamnya agen bertindak atas nama dan untuk kepentingan prinsipal dan atas tindakannya (*actions*) tersebut agen mendapatkan imbalan tertentu. Hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk kontrak. Shareholder atau prinsipal mempekerjakan agen untuk melaksanakan tugas termasuk pengambilan keputusan ekonomik, dalam lingkungan yang tidak pasti seperti perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Agen sebagai seorang manajer akan mengambil keputusan untuk melakukan berbagai strategi guna mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Disisi lain agen merupakan pihak yang diberikan kewenangan oleh prinsipal berkewajiban mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanahkan kepadanya.

Informasi laporan keuangan melalui indikator keuangan bisa digunakan untuk melihat berapa penjualan, utang, total aset, serta laba sehingga menggambarkan kondisi perusahaan saat ini. Ketika *principal* mengetahui kondisi

keuangan perusahaan saat ini maka *agent* setidaknya melakukan tindakan agar penjualan mereka stabil dan menghasilkan *principal* baru untuk menginvestasikan uangnya dan menjauhkan dari kondisi *financial distress*, namun ketika mereka tidak berhasil akan menyebabkan suatu perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* dengan cara menganalisis laporan keuangannya.

2.2.2. Financial Distress

Kondisi *financial distress* perusahaan terjadi sebelum kebangkrutan. Ketidaksiapan perusahaan dalam memprediksi *financial distress* merupakan salah satu penyebab terjadinya kebangkrutan perusahaan. Menurut Munawir (2004:291) kesulitan keuangan (*financial distress*) digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan dengan likuiditas yang tidak dapat dijawab dan diatasi tanpa harus melakukan perubahan skala operasi atau restrukturasi perusahaan. Dimana artinya *financial distress* ini terjadi ketika kondisi arus kas operasi dalam suatu perusahaan tidak dapat memadai dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya seperti melunasi hutang dagang, hutang bank, hutang modal, hutang bunga sehingga mengharuskan perusahaan untuk melakukan perbaikan dalam kondisi tersebut sehingga hal ini sejalan dengan pernyataan Platt dan Platt (2002) dalam Adhinda dkk (2017:139) yang menyatakan *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi.

Platt dan Platt (2002) dalam Adhinda (2017:140) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah :

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau takeover agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Selain itu, menurut Foster (1986:536) terdapat beberapa indikator/pengukur atau sumber informasi mengenai kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yaitu:

1. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
2. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial struktur biaya relatif, pelunasan rencana dalam industry, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen.
3. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variabel keuangan tunggal ataupun kombinasi dari variabel keuangan.
4. Variabel eksternal seperti sekuritas dari penilaian obligasi.

Dengan demikian *financial distress* berawal ketika perusahaan mengalami kerugian operasional yang terus-menerus sehingga menyebabkan defisiensi modal. Maka dari itu laporan keuangan dapat dijadikan dasar dalam mengukur kondisi

financial distress perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan. Dalam melakukan prediksi kondisi *financial distress* perusahaan ini dirasa penting bagi pihak pemangku kepentingan seperti investor, pemberi pinjaman, dan pihak lain yang terpengaruh *financial distress* untuk mencegah terjadinya kegagalan bisnis.

2.2.3. Likuiditas

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:78) rasio likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Artinya, seberapa mampu perusahaan untuk membayar kewajiban atau hutangnya yang sudah jatuh tempo. Rasio ini mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya.

Menurut Subramanyam, bagi pemegang saham perusahaan, kurangnya likuiditas dapat meramalkan hilangnya kendali pemilik atau kerugian investasi modal. Saat pemilik perusahaan memiliki kewajiban tak terbatas (pada perusahaan perorangan atau persekutuan), kurangnya likuiditas membahayakan asset pribadi mereka. Bagi kreditor perusahaan, kurangnya likuiditas dapat menyebabkan penundanaan pembayaran bunga dan pokok pinjaman atau bahkan tidak dapat ditagih sama sekali. Berbagai skenario ini memperlihatkan penyebab ukuran likuiditas sangat penting dalam analisis suatu perusahaan. Jika perusahaan gagal memenuhi kewajiban lancarnya, maka kelangsungan usahanya dipertanyakan (Subramanyam dan John 2010: 241).

Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *quick ratio*, *cash ratio* dan *current ratio*. Dimana *quick ratio* ini digunakan merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan karena persediaan memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan dibanding asset lain. (Kasmir, 2012: 136)

Sedangkan *cash ratio* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang yang dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro. *Current ratio*. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:301), merupakan rasio yang menunjukan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Maka likuiditas dalam pengukuran untuk memprediksi *financial distress* perusahaan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$1. \text{ Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$2. \text{ Quick ratio} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$3. \text{ Cash ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2.2.4. Leverage

Dalam Subramanyam bagi investor saham biasa, utang mencerminkan risiko kerugian investasi diimbangi oleh potensi keuntungan dari *leverage* keuangan. *Leverage* keuangan (*financial leverage*) merupakan penggunaan utang untuk

meningkatkan laba. *Leverage* memperbesar keberhasilan (laba) dan kegagalan (rugi) manajerial. (Subramanyam dan John 2010: 265)

Utang yang terlalu besar menghambat inisiatif dan fleksibilitas manajemen untuk mengejar kesempatan yang menguntungkan. Kreditor lebih menyukai peningkatan modal ekuitas sebagai pelindung atas kerugian pada saat-saat sulit. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar di bandingkan dengan total asetnya (Hanafi, 2003: 81).

Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan yang memfokuskan pada sisi kanan neraca. Pada umumnya rasio *leverage* ini dihitung menggunakan rumus *debt ratio* dan *debt equity ratio*.

Berikut rumusnya dalam pengukuran rasio *leverage* (Hanafi, 2003:82):

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100 \%$$

2.2.5. Profitabilitas

Rasio profitabilitas biasa disebut dengan rentabilitas ini merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (keuntungan) pada tingkat penjualan, asset dan modal saham yang tertentu. Rasio profitabilitas, digunakan untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan. Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:80) profitabilitas memiliki arti penting dalam kelangsungan hidup perusahaan karena rasio ini menggambarkan apakah perusahaan itu memiliki prospek baik untuk kedepannya.

Maka dari itu, perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya karena semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang sehat dan mempunyai kelangsungan hidup yang terjamin. Hal ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhinda Sekar (2017) yang menyatakan semakin besar rasio yang dihasilkan, maka semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan sehingga semakin terhindar kemungkinan perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Umumnya terdapat tiga rasio untuk profitabilitas yang sering kali digunakan yaitu ROA, ROE, dan profit margin. Dimana ROA ini menurut Irham Fahmi (2011:137), rasio ini merupakan rasio yang paling sering disorot karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan baik pada masa lampau maupun di masa yang akan datang. Sedangkan untuk ROE rasio ini memperlihatkan sejauh mana suatu perusahaan dalam mengelola modal sendiri secara efektif.

Berikut rumus dalam pengukuran profitabilitas berdasarkan sumber Hanafi, 2003:83

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100 \%$$

2.2.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya total asset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total asset perusahaan maka kondisi financial perusahaan

akan lebih stabil dan kuat dalam kondisi kesulitan keuangan, perusahaan mampu melunasi kewajiban di masa depan (Storey, 1994 dalam Fachrudin, 2011). Ukuran perusahaan juga menggambarkan seberapa besar informasi yang terdapat disuatu perusahaan serta mencerminkan kesadaran pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal maupun internal perusahaan.

Ukuran perusahaan di definisikan sebagai ukuran suatu perusahaan yang dapat diukur dengan jumlah asset yang dimiliki suatu perusahaan. Untuk mengukur suatu perusahaan maka digunakan log total aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tidak lancar yang dimiliki perusahaan pada tahun pelaporan (Jogiyanto, 2000:254). Apabila semakin banyak jumlah suatu asset perusahaan seharusnya semakin baik juga kondisi perusahaan tersebut.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Asset}$$

2.2.7. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya.

Menurut teori yang disampaikan oleh Subramanyam dan John yang menyatakan bahwa likuiditas yang kurang akan menghalangi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau kesempatan dalam mendapatkan keuntungan. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya seperti hutang usaha, pinjaman jangka pendek dan lainnya merupakan masalah likuiditas yang lebih ekstrem. Hal ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan asset lainnya yang

dipaksakan, dan kemungkinan terburuknya mengarah pada insolvabilitas dan kebangkrutan. (Subramanyam dan John 2010:241)

Perusahaan yang likuid biasanya memiliki kinerja yang bagus dan akan menghindarkan perusahaan dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Untuk mampu mempertahankan perusahaan yang likuid maka perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh I Gusti dan Ni Ketut (2015:909) menyatakan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh negatif pada kesulitan keuangan perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa rasio likuiditas perusahaan yang semakin besar akan membuat perusahaan semakin dalam keadaan sehat dan semakin baik dalam hal pengelolaannya. Sedangkan hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Wahyu dan Doddy (2009:114) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.2.8. Pengaruh Leverage Terhadap *Financial Distress*

Menurut Martono dan Harjito (2008:295) mengatakan bahwa rasio *leverage* adalah mengacu pada penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan asset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan dana asset (aktiva) atau dana tersebut pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham.

Rasio *leverage* juga dapat menunjukkan besarnya dana yang disediakan oleh kreditur. Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi maka suku bunga yang diminta kreditur juga semakin tinggi. Maka dari itu dapat disimpulkan apabila

perusahaan semakin besar hutang yang ditanggung maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya ketika jatuh tempo. Sehingga dapat menjadi indikasi bahwa nantinya perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Rasio *leverage* dalam penelitian ini dilakukan oleh enam peneliti diantaranya Adhinda Ayu, Siti dkk (2017); Ni Wayan dan Ni Ketut (2014); I Gusti dan Ni Ketut (2015); Ni Luh dan Ni Ketut (2015); Ayu Widuri dan Muazaroh (2016); Wahyu W. dan Doddy S.(2009), menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rangga Putra dkk (2017) yang menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.2.9. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu (Hanafi, 2003:83). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan *return on asset* dan *return on equity*.

ROA adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan untuk mendanai aktiva) dikeluarkan. Semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan dan posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asetnya, dan sebaliknya. Hal itu

menyebabkan semakin tinggi ROA kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan semakin kecil. (Ayu Widuri Sucipto, 2017:85)

ROE ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan modal yang dimiliki. (Adhinda Sekar, 2017:142). *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun saham preferan) atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Adhinda Sekar (2017:147) profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Artinya semakin besar profitabilitas suatu perusahaan semakin mengurangi kondisi *financial distress* perusahaan.

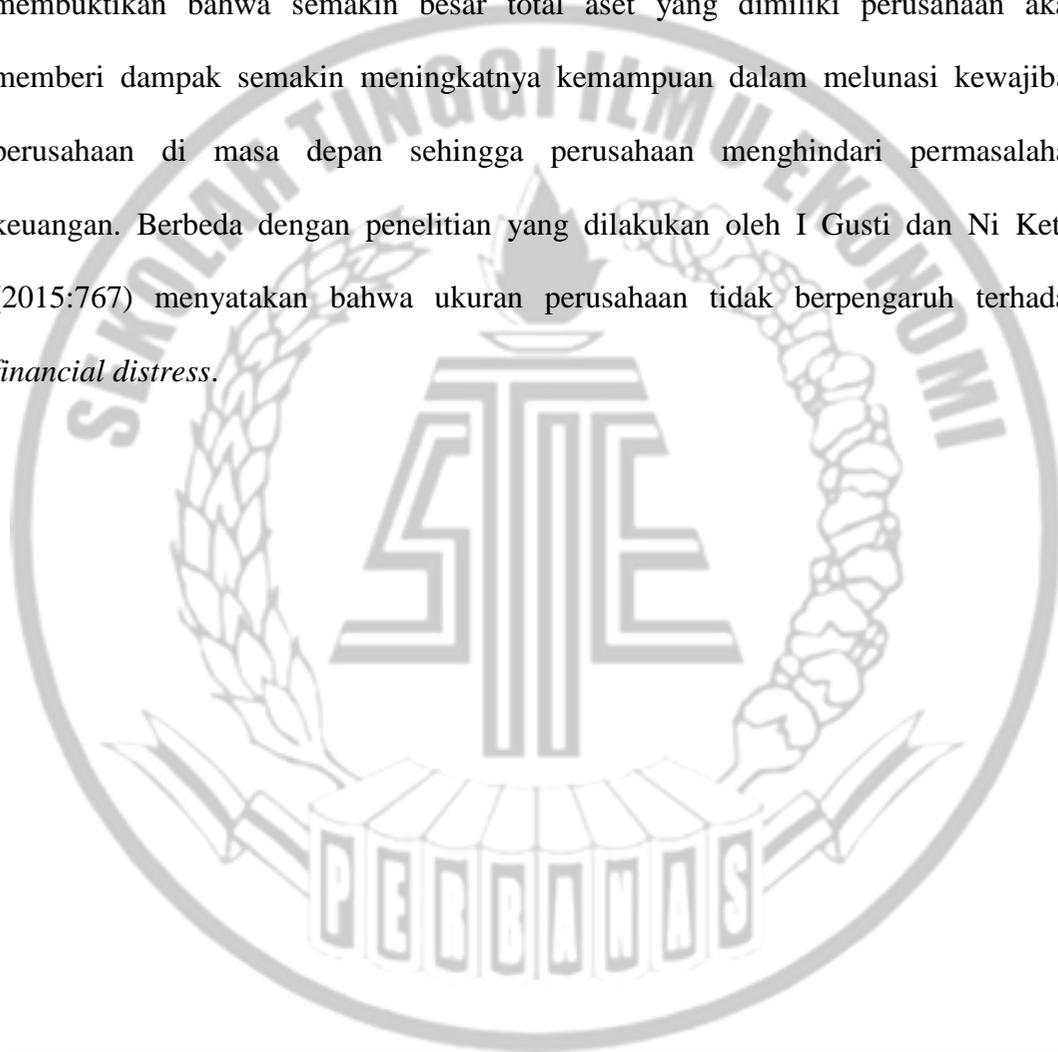
2.2.10. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan. Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total asset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki total asset yang besar akan mudah melakukan *diversifikasi* dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan, Rajan dan Zingales, 1995 (dalam Ni Wayan dan Ni Ketut Lely, 2014:765).

Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat

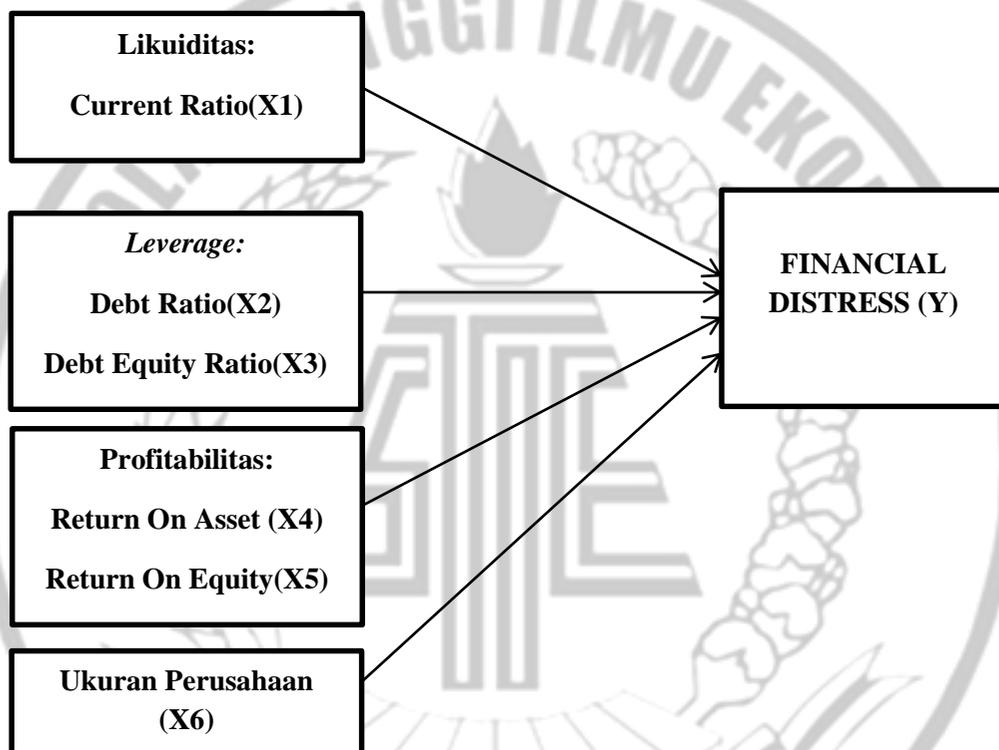
menghindari permasalahan keuangan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan seluruh total aset yang dimiliki perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan dan Ni Ketut menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif pada *financial distress*, hal ini membuktikan bahwa semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan memberi dampak semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan di masa depan sehingga perusahaan menghindari permasalahan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gusti dan Ni Ketut (2015:767) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.



2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, hipotesis yang diajukan dan landasan teori yang ada akan di uji beberapa variabel dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan, maka dapat disusun kerangka dalam bentuk berikut :



Gambar 2.1

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori di atas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian adalah:

H1: *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

H2: *debt ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

H3: *debt equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

H4: ROA berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan

H5 :ROE berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan

H6 :Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

